

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Belinda Du Plooy (2021) dalam penelitiannya "*Sacred Subtexts: Depictions of Girls as Christ Figure and Holy Fool in the Films Moana and Whale Rider*" memiliki latar belakang bahwa figur Kristus dan tokoh suci dalam film umumnya digambarkan sebagai laki-laki atau perempuan dewasa berkulit putih. Penelitian ini ingin mengeksplorasi representasi figur Kristus pada anak perempuan Indigenous dalam film Moana dan Whale Rider. Menggunakan kerangka teoritis Anton Karl Kozlovic tentang karakteristik figur Kristus dalam film, Du Plooy menganalisis simbolisme kristologis pada tokoh utama perempuan. Fokus penelitian adalah membaca dekat (*close reading*) film untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan figur Kristus dan "*holy fool*". Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh perempuan muda tersebut memiliki karakteristik spiritual yang mendalam, mengorbankan diri, dan memiliki misi penyelamatan dalam komunitasnya.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji film Moana dari perspektif teologis, namun perbedaannya terletak pada fokus Du Plooy pada simbolisme

¹¹ Belinda Du Plooy, "Sacred Subtexts: Depictions of Girls as Christ Figure and Holy Fool in the Films Moana and Whale Rider," *Feminist theology* 30, no. 1 (2021): 85.

kristologis, sementara penelitian ini pada kepemimpinan perempuan dalam konteks teologi feminis.

2. Zuvyati Aryani Tlonaen (2023) dalam penelitian "*Exploring Moana's Achieved Identity*" memiliki latar belakang bahwa kajian status identitas dalam karya sastra masih kurang mendalam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi status identitas yang dicapai (*achieved identity*) pada tokoh Moana menggunakan teori Kroger. Metode penelitian bersifat dokumenter dengan prosedur membaca naskah berulang, mengidentifikasi tindakan, pikiran, refleksi, perasaan, dan keinginan tokoh utama. Analisis difokuskan pada tiga domain: variabel kepribadian, proses kognitif, dan hubungan interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan Moana memiliki karakteristik identitas yang dicapai dengan baik dalam tiga domain. Moana menunjukkan motivasi berprestasi tinggi, kontrol diri yang baik, kemampuan pengambilan keputusan rasional, dan hubungan interpersonal yang kuat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa status identitas dapat dieksplorasi pada karakter fiksi.¹² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tokoh Moana secara mendalam, namun perbedaannya terletak pada perspektif teori Tlonaen menggunakan teori psikologi identitas,

¹² Zuvyati Aryani Tlonaen, "Exploring 'Moana's Achieved Identity': A Movie Analysis of the Main Character," *Litera* 22, no. 2 (2023): 228.

sementara penelitian ini menggunakan pendekatan teologi feminis oleh Rosemary Radford Ruether tentang kepemimpinan perempuan.

3. Fuji Ko (2018) dalam artikel "*Esoteric Symbolism in Animated Film Storytelling*" melakukan analisis semiotika pada film Moana dan Zootopia. Latar belakang penelitian adalah kajian semiotika dalam storytelling animasi, dengan fokus pada simbol-simbol tersembunyi dan proses komunikasi dalam film. Penelitian menggunakan teori semiotika Peirce untuk menganalisis tanda, kode, dan simbol dalam narasi film. Metode penelitian mencakup identifikasi properti tanda, hubungannya dengan budaya, dokumentasi efek kode, dan investigasi hubungan antar kode. Analisis difokuskan pada konstruksi karakter Moana sebagai heroin, termasuk simbolisme nama, dialog, dan elemen naratif lainnya. Ko menemukan bahwa film Moana kaya akan simbol-simbol tersembunyi, terutama terkait dengan kekuatan feminin, mitos, dan perjalanan sang tokoh. Simbolisme meliputi hubungan antara Moana dan laut, representasi Te Fiti, serta struktur mitos dalam narasi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa film animasi mengandung lapisan makna yang kompleks di balik narasi permukaan.¹³ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat konstruksi karakter Moana secara kritis, namun perbedaannya terletak pada pendekatan Ko

¹³ Fuji Ko, "Esoteric Symbolism in Animated Film Storytelling: Building a Heroine Frame in the Narratives of Animated Films for Children," *Chinese Semiotic Studies* 14, no. 3 (2018): 347.

menggunakan analisis semiotika, sementara penelitian ini menggunakan perspektif teologi feminis untuk mengkaji kepemimpinan perempuan.

B. Teologi Feminisme

1. Pengertian Teologi Feminis

Pada dasarnya teologi feminis adalah teologi yang memiliki pemikiran untuk mendorong perwujudan keadilan bagi perempuan serta relasi antara perempuan dan laki-laki agar bersama-sama memperjuangkan kebebasan, martabat, dan harkat manusia yang di mana perempuan masih tertindas baik di masyarakat ataupun kehidupan bergereja. Feminisme itu muncul karena perempuan sudah lama diperlakukan tidak adil hanya karena mereka perempuan. Ini terjadi karena budaya patriarki yang sudah berakar kuat dan terus berkembang dikalangan masyarakat. Teologi feminis hadir untuk memberikan kembali suara perempuan yang selama ini tidak didengarkan. Tujuannya adalah mengupayakan persamaan hak dan keadilan bagi laki-laki maupun perempuan khususnya pada kehidupan masyarakat dan gereja sehingga mertabat semua manusia yang tertindas bisa dipulihkan kembali.¹⁴

¹⁴Lintje H Pellu, "Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan Di Indonesia Dan Suatu Teologi Kemitraan," in *Bentangkanlah Sayapmu: Buku Sumber Teologi Feminis*, ed. Bendalina Doeka-Souk (Jakarta: PERSETIA, 1999), 10.

Feminisme sebagai gerakan dan teori yang memperjuangkan kesetaraan gender memiliki sejarah yang panjang dan beragam terutama di Amerika Serikat. Kemunculannya pada abad ke-20 hal itu tidak berlangsung secara instan, melainkan merupakan akibat dari beragam faktor sosial dan politik yang saling berkaitan. Pada abad ini, perkembangan aktivis perempuan muncul untuk memperjuangkan kebebasan dan perlakuan yang setara bagi manusia.¹⁵

Pada awal tahun 1960 ada beberapa teolog perempuan yang mengembangkan jurusan teologi feminis sehingga ada penulis wanita yang mulai memperluas gerakan feminisme kedalam sebuah karya tulis atau buku. Gerakan dalam teologi Kristen dipengaruhi oleh kelahiran teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin memiliki salah satu cabang yaitu teologi feminis. Secara etimologis, istilah feminisme berakar dari kata dalam bahasa Prancis *femme* yang secara harfiah berarti perempuan dalam bentuk tunggal. Sebagai sebuah konsep dan gerakan sosial, feminisme secara fundamental berarti upaya terorganisir dan berkelanjutan untuk memperjuangkan dan mewujudkan kesetaraan hak-hak bagi seluruh perempuan sebagai sebuah kelas sosial yang seringkali mengalami ketidakadilan dan diskriminasi sistemik. Perjuangan ini mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari politik, ekonomi,

¹⁵Syakwan Lubis, "Gerakan Feminisme Dalam Era Postmodernisme Abad 21," *DEMOKRASI* 5, no. 1 (2006): 75.

pendidikan hingga kebebasan dari kekerasan dan penindasan berbasis gender.¹⁶

2. Teori Rosemary Radford Ruether

Rosemary Radford Ruether lahir di Georgetown, Texas pada tahun 1936 dibesarkan dalam tradisi Katolik. Meskipun ayahnya berasal dari gereja Episkopal dan ibunya Katolik. Ruether adalah seorang teolog feminis Kristen yang telah memperjuangkan isu-isu perempuan selama lebih dari 30 tahun. Ruether dikenal karena pemikirannya tentang teologi feminis, ekofeminisme, dan kritik terhadap teologi patriarki. Selain itu, Ruether juga aktif dalam gerakan hak-hak sipil dan keadilan sosial, terutama dalam memperjuangkan hak perempuan di gereja dan masyarakat.¹⁷ Adapun pemikiran feminis yang digagas oleh Rosemary Radford Ruether, yakni:

a. Mengkritik budaya patriarki

Rosemary Radford Ruether memulai kritiknya dengan menyatakan bahwa teologi Kristen sejak awal telah berkembang dalam konteks budaya patriarkal, di mana laki-laki lebih dominan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan dibatasi perannya. Dalam sejarah panjang gereja, posisi perempuan sering kali dilemahkan dan dikecualikan baik dari

¹⁶Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Bogor: Bumi Aksara, 2021), 44.

¹⁷Ev Aya Susanti, *Feminisme Radikal* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 35.

jabatan kepemimpinan maupun dalam penggambaran spiritualitas. Dalam konsep teologi feminis Ruether meyakini bahwa akan ada keselamatan dan keadilan bagi perempuan.¹⁸

Menurut Ruether, penggambaran Allah sebagai laki-laki misalnya "Bapa", "Tuan", "Raja" adalah refleksi dari budaya yang diciptakan oleh manusia bukan dari Allah itu sendiri. Ini berarti bahwa masyarakat patriarkal membentuk bahasa dan simbol teologis yang mencerminkan dan memperkuat dominasi laki-laki. Padahal dalam pemahaman iman yang lebih mendalam, Allah melampaui jenis kelamin manusia. Ruether juga menyampaikan dua kritik terhadap feminisme. Pertama, Ruether mempercayai bahwa semua warisan budaya cenderung dipengaruhi oleh pandangan laki-laki dan bersifat seksis, yaitu memihak pada laki-laki dan merugikan perempuan tanpa alasan yang jelas. Kedua, Ruether menegaskan bahwa karya-karya budaya yang dianggap penting sering kali membenarkan sikap seksis, seolah-olah diskriminasi terhadap perempuan itu wajar atau bahkan dianggap baik.¹⁹

¹⁸ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993), 34.

¹⁹ Ev Aya Susanti, *Feminisme Radikal*, 35.

b. Pengalaman perempuan

Teologi yang digagas Ruether menekankan pentingnya pengalaman perempuan sebagai titik tolak refleksi teologis. Bagi Ruether, apa yang selama ini dianggap sebagai sumber-sumber objektif teologi seperti Kitab Suci dan tradisi, pada dasarnya adalah pengalaman manusia secara bersama-sama telah disusun. Ruether berpendapat jika pengalaman manusia merupakan titik awal serta akhir dari lingkaran hermeneutis. Keunikan teologi feminis terletak pada penggunaan pengalaman perempuan, yang hampir sepenuhnya disingkirkan pada refleksi teologis di masa lampau.²⁰

Teologi feminis berusaha menunjukkan bahwa selama ini teologi klasik lebih banyak dibentuk berdasarkan pandangan dan pengalaman laki-laki saja. Hal ini membuat pengalaman perempuan sering diabaikan atau dianggap tidak penting. Karena itu, teologi feminis mencoba membongkar cara berpikir seperti ini dengan mengangkat pengalaman hidup perempuan sebagai sumber penting dalam memahami Tuhan, kehidupan beragama, dan nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, teologi bisa menjadi lebih adil,

²⁰ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 34.

inklusif, dan benar-benar mencerminkan pengalaman semua manusia bukan hanya kelompok saja.²¹

c. Pembebasan Perempuan

Dalam pemikiran teologisnya, Ruether memadukan analisis kritis tentang sistem dominasi dengan visi konstruktif tentang spiritualitas yang membebaskan. Ruether menolak gambaran Allah sebagai sosok laki-laki yang berada di luar dan mengatur alam semesta. Pada usia dua puluhan, Ruether mengalami pengalaman spiritual yang mengubah cara pandanginya tentang Tuhan. Dalam pengalaman itu, Ruether menyadari bahwa Tuhan bukanlah sosok tunggal yang berkuasa dari atas, tetapi lebih seperti energi kasih dan kekuatan yang ada di dalam segala sesuatu, yang mendukung dan memperbaiki kehidupan. Meskipun tidak seperti manusia, kehadiran Tuhan ini terasa lebih seperti seorang ibu daripada seorang ayah. Sejak saat itu, Ruether menyebut Tuhan sebagai "Ibu Agung" dan memahami Tuhan dengan cara itu.²²

Ruether mengkritisi tradisi teologi, mulai dari Agustinus yang percaya hanya laki-laki yang memiliki citra Allah secara normatif, Aquinas yang menerima teori biologis inferioritas

²¹Denise M. Ackermann, "Rosemary Radford Ruether: Themes From A Feminist Liberation Story," *Scriptura* XX (2008): 40.

²²Jim Robinson, "Encountering the Divine, Resisting Patriarchy: Rosemary Radford Ruether's Prophetic Catholicism," *Religions* 14, no. 10 (2023): 5.

perempuan dan mendefinisikan perempuan sebagai laki-laki yang cacat, hingga Barth yang menekankan tatanan penciptaan di mana laki-laki memimpin dan perempuan mengikuti. Ruether menunjukkan bagaimana pandangan-pandangan ini memberikan dasar teologis bagi subordinasi perempuan. Sebagai tandingan, ia mengusulkan antropologi teologis yang egaliter dan terintegrasi, yang melihat Kristus sebagai model kemanusiaan yang ditebus, melintasi batasan-batasan dualistik dan patriarkal.²³

d. Kesetaraan gender

Bagi Ruether, kesetaraan gender bukan sekadar isu sosial atau tuntutan zaman, melainkan prinsip mendasar yang berakar dalam pemahaman teologis tentang iman Kristen. Ruether menyakini bahwa keadilan gender bukan hanya masalah hak asasi manusia, tetapi merupakan bagian integral dari misi pembebasan yang diwartakan dalam injil. Ruether menekankan bahwa Allah menciptakan manusia menurut rupa-Nya baik laki-laki maupun perempuan (*Imago Dei*), tanpa adanya perbedaan nilai maupun martabat antara keduanya. Penciptaan yang melibatkan laki-laki dan perempuan sekaligus menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sejajar dalam rencana dan kasih Allah.

²³Ackermann, "Rosemary Radford Ruether: Themes From A Feminist Liberation Story,"

Dengan demikian, bagi Ruether, perjuangan untuk kesetaraan gender adalah panggilan spiritual bukan hanya aktivisme. Ini adalah bentuk ketaatan terhadap kehendak Allah yang menciptakan semua manusia setara, mengasihi tanpa memandang jenis kelamin, dan memanggil seluruh umat-Nya baik laki-laki dan perempuan untuk bekerja bersama dalam membangun kerajaan Allah yang adil dan penuh kasih.

e. Ekologis

Ekologis menurut Rosemary Radford Ruether adalah pandangan yang menegaskan pentingnya relasi harmonis antara manusia dan alam, di mana manusia tidak seharusnya bersikap mendominasi atau mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang. Ruether menekankan bahwa krisis ekologi berasal dari sistem sosial dan teologis yang patriarkal dan hirarkis, yang menempatkan manusia (terutama laki-laki dan manusia Barat) di atas alam, perempuan, dan kelompok yang tertindas lainnya. Jadi, bagi Ruether, menjadi ekologis berarti membangun dunia yang adil dan lestari baik untuk manusia maupun alam, dengan membongkar struktur penindasan dan membangun hubungan yang setara.

d. Transformasi

Pemikiran Ruether tentang teologi feminis telah memberi dampak besar dalam transformasi pemahaman teologis tentang

perempuan dalam Kekristenan. Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis yang sah, mengkritisi tradisi patriarkal, dan menawarkan visi konstruktif tentang Allah yang melampaui stereotip gender, Ruether membuka jalan bagi teologi yang lebih inklusif dan membebaskan. Kritiknya terhadap sistem dominasi dan visinya tentang keadilan sosial dan ekologis mencerminkan komitmennya pada klaim keadilan bagi mereka yang mengalami penindasan dan diskriminasi, khususnya perempuan. Warisan intelektualnya terus menginspirasi generasi teolog feminis untuk mengembangkan teologi yang membebaskan dan memberdayakan perempuan.

Dengan demikian, secara singkat Rosemary Radford Ruether menawarkan teologi feminis yang kritis dan membebaskan. Ruether menolak budaya dan ajaran yang menempatkan laki-laki sebagai yang utama. Ruether ingin mengangkat pengalaman perempuan yang sering diabaikan, membangun teologi yang adil, setara, peduli lingkungan, dan mendukung keadilan gender, dan menghubungkan penindasan perempuan dengan kerusakan alam, serta menyerukan pemulihan spiritual dan ekologis.²⁴

²⁴ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 34.

3. Peran Teologi Feminis Dalam Gereja dan Masyarakat

Penderitaan yang dialami oleh perempuan dipahami bukan hanya sebagai persoalan individual atau kebetulan nasib, melainkan sebagai akibat dari berbagai akar masalah struktural, seperti patriarki, diskriminasi gender, kekerasan dalam rumah tangga, ketidaksetaraan ekonomi, serta penyingkiran dalam institusi agama dan sosial. Melalui pendekatan ini, teologi feminis tidak hanya berhenti pada kritik terhadap sistem yang menindas tetapi juga menuntut keterlibatan nyata dan langsung dalam kehidupan perempuan.

Para teolog feminis berupaya hadir di tengah-tengah komunitas perempuan untuk mendengar suara, menyaksikan perjuangan, dan merespon kebutuhan mereka dengan solidaritas dan pembebasan. Dengan kata lain, teologi feminis berangkat dari pengalaman konkret perempuan dalam kehidupan sehari-hari lalu mengolahnya menjadi refleksi teologis yang bermakna dan membebaskan.

Teologi feminis memiliki dua peran penting. Pertama adalah peran dekonstruktif, yaitu teologi feminis berusaha mengkritik dan membongkar ajaran-ajaran agama tradisional yang selama ini merendahkan perempuan atau tidak adil terhadap kemanusiaan. Teologi feminis menyoroti pandangan agama yang terbentuk oleh budaya patriarki, yaitu budaya yang mengutamakan laki-laki dan mengabaikan peran perempuan. Dengan cara ini, teologi feminis ingin menunjukkan

bahwa banyak ajaran yang dianggap “kebenaran mutlak” sebenarnya lahir dari tafsiran yang tidak adil terhadap perempuan.²⁵

Kedua adalah peran rekonstruktif, yaitu teologi feminis tidak hanya mengkritik, tetapi juga membangun pemahaman baru tentang agama yang lebih adil dan setara. Dalam peran ini, teologi feminis ingin menciptakan masyarakat dan komunitas agama yang menghargai laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang sejajar. Perempuan didorong untuk ikut aktif dalam kehidupan beragama dan sosial, serta mempunyai hak serta tanggung jawab yang setara dengan kaum laki-laki. Tujuannya adalah membentuk dunia yang lebih manusiawi, adil, dan damai, di mana semua orang diperlakukan setara sebagai ciptaan Tuhan.²⁶

C. Kesetaraan Gender Dalam Teologi Kristen

Pada KBBI kesetaraan asalnya yaitu pada kata “setara” berarti sejajar, sama kedudukannya, sepadan atau seimbang jadi kesetaraan berarti memperlakukan seperti sama. Istilah kesetaraan seringkali dikaitkan dengan gender, keadilan dan diskriminasi.²⁷ Sedangkan, Istilah Gender seringkali dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan saja tetapi pada dasarnya istilah

²⁵Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus, “Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024): 21.

²⁶Ibid.

²⁷Debora Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 25.

gender yang berhubungan terhadap jenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Gender merupakan perilaku, peran, atribut dan aktivitas yang dilihat pantas untuk perempuan dan laki-laki dalam ranah sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan, diskriminatif mengenai perempuan, serta hilangnya hak-hak pada perempuan. Gender terbentuk secara sosial bukan terbentuk dari dalam diri manusia.²⁸ Jadi, kesetaraan gender adalah konsep yang menyatakan jika kesempatan, hak dan perlakuan yang diperoleh baik perempuan maupun laki-laki pada segala aspek kehidupan harus sama dan tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin.

Konsep gender membedakan peran dan sifat yang dipandang layak bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, masyarakat sering menganggap perempuan lemah lembut dan laki-laki kuat. Padahal kenyataannya sifat-sifat ini bisa dimiliki oleh siapa saja, tanpa melihat jenis kelamin. Anggapan gender yang kaku inilah yang seringkali menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi terutama terhadap perempuan.²⁹

²⁸Siti Rohmah Soekarba, *Perempuan, Feminisme, Dan Kesetaraan Gender* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abdi Grup, 2023), 3.

²⁹Yulianti, Putra, and Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," 19.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2017 mengenai kesetaraan gender menetapkan pengakuan atas hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki diberbagai bidang. Pada dasarnya, kepemimpinan adalah potensi semua individu begitupun perempuan tidak semuanya lemah seiring perkembangan zaman perempuan akan semakin diakui, dihargai, dan setara dengan laki-laki meskipun pandangan pro dan kontra masih ada dalam masyarakat.

Kitab Kejadian 1:27-28 menggambarkan bahwa di hadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara walaupun berbeda. Sebagai ciptaan yang serupa dan segambar terhadap Allah, baik itu perempuan maupun laki-laki secara setara mempunyai kehormatan sebagai manusia, bahkan sebelum manusia masuk ke lembah dosa seperti yang tertulis pada Kejadian 5:2. Perintah Tuhan untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kejadian 1:26,28-29) hal ini juga menegaskan adanya kesetaraan dalam fungsi dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada keduanya. Dengan demikian, perempuan tidak diciptakan untuk berada di bawah laki-laki, begitu pula laki-laki tidak diciptakan lebih tinggi dari perempuan. Penulis kitab Kejadian menyadari adanya perbedaan jenis kelamin, namun perbedaan ini bukanlah dasar untuk membedakan nilai, otoritas, atau tingkatan kekuasaan melainkan sekadar perbedaan identitas baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Manusia menerima kemuliaan yang unik bahkan jauh melebihi kemuliaan ciptaan lain. Sebagai

ciptaan Allah, keduanya memiliki kedudukan yang setara, sehingga tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, sebab dalam Perjanjian Lama Tuhan Allah selalu menjunjung tinggi kaum perempuan dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki.³⁰

Sejak semula, Allah menciptakan manusia dalam dua bentuk, yaitu laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan martabat dan tanggung jawab memberikan keduanya peran dan kegiatan yang sama. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada pertentangan gender apalagi anggapan bahwa perempuan itu lemah. Perbedaan baik laki-laki dan perempuan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kelemahan perempuan, sebab penciptaannya yang berasal dari tulang rusuk laki-laki justru menegaskan kedekatan dan kesetaraan keduanya.

Seiring waktu, gereja-gereja mulai menunjukkan beragam cara dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan membuat perempuan terlibat pada kepemimpinan dan pelayanan. Walaupun banyak tantangan, namun peran perempuan baik itu di luar maupun di dalam kekristenan terus berkembang, mencerminkan interaksi antara keyakinan, budaya, dan kemajuan sosial.³¹ Gereja modern hadir untuk mengintegritaskan kesetaraan gender dalam praktik kepemimpinan gereja dengan a) mengembangkan teologi inklusif. b)

³⁰Sarah Wassar, "Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1:27-28," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2022): 41.

³¹Amadea Prajna Putra Mahardika and Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas," *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 192.

mengangkat perempuan dalam kepemimpinan. c) meningkatkan pendidikan dan pelatihan. d) meningkatkan partisipasi perempuan. e) mengembangkan dialog dan diskusi. f) mengembangkan peran laki-laki sebagai sekutu. g) mengembangkan evaluasi dan *monitoring*. h) mengembangkan komitmen yang jelas.

D. Kepemimpinan Perempuan Dalam Alkitab

1. Figur Perempuan Pemimpin Dalam Alkitab

a. Miryam (Keluaran 15:20-21)

Miryam adalah tokoh unik dalam tradisi Ibrani yang dikenal sebagai nabiah penari pertama. Miryam satu-satunya perempuan di Alkitab yang memiliki kedua peran tersebut, menubuatkan melalui tarian. Tarian Miryam, yang disebut Tarian Profetik berakar pada kemampuannya memahami hati Tuhan. Ini memicu kerinduan mendalam untuk memuji dan menyembah Tuhan yang telah membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Istilah Profetik berasal dari kata prophet (nabi), yang berarti seseorang yang menerima dan menyampaikan pesan Tuhan. Oleh karena itu, setiap gerakan dalam tarian profetik bukan sekadar gerakan biasa, melainkan memiliki makna dan menyampaikan Firman Tuhan. Tujuannya adalah agar

penonton dapat menangkap pesan ilahi yang disampaikan melalui tarian.³²

Salah satu gambaran paling ikonik dari kepemimpinan Miryam adalah setelah penyeberangan Laut Merah. Miryam memimpin para perempuan Israel dalam nyanyian, tarian, dan permainan rebana untuk merayakan kemenangan Tuhan. Dalam Keluaran 15:20, kata Ibrani "mechowlah" digunakan untuk menggambarkan tarian Miryam. "Mechowlah" mengacu pada tarian kemenangan atau pemulihan, dimana penari meniru gerakan pemimpin, menari dan bernyanyi mengikuti arahan pemimpin. Miryam menunjukkan kemampuannya dalam memobilisasi dan membangkitkan semangat umat Tuhan melalui ekspresi syukur dan penyembahan yang penuh sukacita. Ini juga menyoroti perannya dalam memimpin kaum perempuan dalam aspek spiritual komunitas.

b. Ester (Ester 2-7)

Kitab Ester mengisahkan tentang Ester, seorang perempuan yang menyelamatkan bangsanya dari rencana pemusnahan Haman. Keberhasilannya ini kemudian melahirkan hari raya Purim (pembebasan orang Yahudi). Meskipun Allah seolah tidak terlibat langsung dalam kitab ini, pesan kuatnya menunjukkan bagaimana

³² Eunike, "Tinjauan Teologis Tentang Tarian Dan Manfaatnya Bagi Pertumbuhan Rohani," *Jurnal Teologi dan pendidikan kristiani* 2, no. 2 (2021): 4.

kehadiran-Nya menyelamatkan umat-Nya dari malapetaka. Sejarah Israel memang penuh dengan campur tangan ilahi yang menakjubkan, dan hal yang sama terlihat dalam Ester. Oleh karena itu, kitab ini mengajarkan bahwa Allah yang tak terlihat dapat menggunakan berbagai cara yang berbeda untuk penyelamatan umat-Nya, namun dengan tujuan yang tetap sama. Pekerjaan Tuhan dalam Ester tidak bisa dianggap hanya kebetulan semata.³³

Ester merupakan seorang pemimpin perempuan Yahudi yang luar biasa. Ester naik takhta menjadi ratu Persia. Sebuah posisi tak terduga yang menempatkannya pada garis depan untuk menyelamatkan bangsanya. Ester dikenal karena menunjukkan keberaniannya yang besar saat mempertaruhkan nyawanya dengan menghadap raja tanpa dipanggil. Selain itu, kebijaksanaan dan dedikasinya terlihat jelas dalam setiap langkah strategis yang diambalnya, mulai dari merencanakan perjamuan hingga akhirnya berhasil membongkar makar Haman dan menggagalkan rencana jahat yang mengancam pemusnahan seluruh orang Yahudi. Peran kepemimpinannya tidak hanya menyelamatkan kaumnya, tetapi juga menjadikannya figur inspiratif yang menunjukkan bagaimana iman, ketegasan, dan strategi dapat mengubah takdir.

³³ Nober Patongloan and Restifani Cahyami, "Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 124.

c. Ratu Wasti (Ester 1:9-19)

Dalam kitab Ester, Ratu Wasti muncul singkat namun memberikan dampak yang signifikan pada narasi keseluruhan. Kisahnya terangkum dalam Ester 1:9-19, digambarkan sebagai ratu Persia yang menolak perintah Raja Ahasyweros. Peristiwa ini terjadi saat raja sedang mengadakan perjamuan besar selama tujuh hari, memamerkan kemegahan dan kekayaannya. Ditengah suasana pesta pora dan pengaruh anggur, raja memerintahkan para sida-sida untuk membawa Ratu Wasti ke hadapannya, mengenakan mahkota kerajaan, agar kecantikannya dapat disaksikan oleh para bangsawan dan rakyatnya.³⁴

Penolakan Ratu Wasti memicu kemarahan besar Raja Ahasyweros, yang merasa wibawanya dipertaruhkan di depan para pembesar kerajaan. Raja kemudian meminta nasihat dari para ahli hukumnya. Salah satu penasihat memberikan pendapatnya bahwa penolakan Wasti ini akan memberikan contoh buruk bagi semua perempuan di kerajaan, sehingga akan berani tidak menaati para suami-suami. Oleh karena itu, para penasihat mengusulkan agar ratu Wasti dicopot dari gelar ratu dan digantikan oleh perempuan lain yang lebih layak. Meskipun, penolakan ini berisiko, tindakan ratu

³⁴ Sundriati Mangore and Art Thomas, "Keberanian Ratu Wasti: Reinterpretasi Ester 1:1-22 Dari Perspektif Tubuh," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 116.

Wasti merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan martabatnya sebagai perempuan agar menjadi inspirasi bagi perempuan masa kini untuk menanggulangi segala bentuk tekanan dan perlakuan yang tidak layak.

d. Debora (Hakim-hakim 4-5)

Debora merupakan seorang tokoh Alkitab yang disebutkan dalam kitab Hakim-hakim pasal 4-5. Debora satu-satunya perempuan yang memegang posisi hakim dan menjadi pemimpin Israel pada masa itu. Dalam Alkitab, Debora digambarkan sebagai seorang nabi, istri Lapidot. Uniknya, Debora tidak menggambarkan dirinya sebagai seorang nabi, hakim, pemimpin ataupun istri melainkan Debora menyebutkan dirinya sebagai seorang ibu di Israel (Hakim-hakim 5:7). Debora dalam hakim-hakim 4 menunjukkan bahwa Allah dapat mempercayakan kepemimpinan kepada perempuan. Perannya sebagai alat Allah dalam perang melawan Kanaan, membuktikan jika perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin bukan hanya laki-laki yang seringkali diunggulkan dalam kepemimpinan.³⁵

Peran kepemimpinan Debora semakin berkembang secara perlahan-lahan, sementara kebijaksanaan dan keberaniannya dalam mengambil keputusan semakin dikenal. Allah memilih Debora untuk

³⁵Raka Saden Priya L Paembongan, "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora Dan Yael Dalam Hakim-Hakim 4: 1-24," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 204.

menjadi pemimpin bagi bangsa Israel bukan secara kebetulan melainkan untuk membantu bangsa Israel keluar dari penindasan yang dialami selama 20 tahun dalam peperangan. Debora bersama Barak seorang pemimpin militer Israel namun Barak menjadi ragu tetapi Debora meyakinkannya bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepada Israel (Hakim-hakim 4:14).³⁶

e. Priskila (Kisah Para Rasul 18:24-26)

Nama Priskila tercatat sebanyak tujuh kali dalam Alkitab, yaitu dua kali dalam surat Paulus, beberapa kali dalam kitab Kisah Para Rasul, serta satu kali dalam kitab Timotius. Priskila dan Awkila merupakan pasangan suami istri yang menjadi penginjil sekaligus pemimpin gereja di jemaat yang didirikan oleh Paulus. Pasangan tersebut pindah ke Efesus, di kota itu Priskila dan Awkila bekerja dan mengurus jemaat serta keluarganya. Paulus menyebutkan bahwa Priskila adalah sosok pemimpin gereja yang baik dan pasangan populer dikalangan orang Kristen. Pelayanan yang dilakukan oleh Priskila berdasarkan kesetiaan ini diperkuat dengan adanya pernyataan “Mereka telah mempertaruhkan nyawanya demi hidupku” (Roma 16:4a). Ayat ini menegaskan betapa pentingnya peran yang dilakukan Priskila, sebab Priskila menunjukkan kerelaan

³⁶Ilona Olvy Karamoy, *Kepemimpinan Wanita Suatu Tinjauan Teologis Kepemimpinan Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4 & 5* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 4.

berkorban untuk kepentingan pekabaran Injil tentunya itu sangat jarang ditemui pada perempuan lain. Menurut Kisah Para Rasul, Priskila dan Awkila mengoreksi ajaran iman Apolos yang merupakan salah satu pengkhotbah terkemuka pada masa itu.³⁷

2. Perspektif Alkitabiah Tentang Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan

Berdasarkan pemahaman Alkitab 1 Korintus 11:11-12 “Namun dalam Tuhan, perempuan dan laki-laki tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab sebagaimana perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki lahir melalui perempuan; dan segala sesuatu pada akhirnya bersumber dari Allah”. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan tetap sama dihadapan Tuhan tidak dibeda-bedakan satu sama lain. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri, sebab sekalipun memiliki peran yang berbeda, semuanya tetap berasal dari Allah. Dari penciptaan sampai sekarang manusia selalu bergantung pada Tuhan. Namun di tengah kemajuan dunia yang serba cepat manusia seringkali melupakan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Ayat ini kembali mengingatkan dan mengajarkan pentingnya hubungan antar-manusia,

³⁷Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 81.

khususnya dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki peran berbeda.³⁸

Galatia 3:28 menyatakan bahwa “Tidak ada laki-laki maupun perempuan, sebab kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”. Ayat ini menegaskan bahwa di dalam Kristus tidak lagi ada sekat yang memisahkan laki-laki dan perempuan, karena keduanya dipandang setara di hadapan-Nya. Dimana seharusnya ini tidak lagi mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah atau dengan sesama manusia. Pernyataan ini mengacu pada perbedaan sosial yang sangat besar terjadi dalam masyarakat pada saat itu, memisahkan orang berdasarkan ras, gender, dan status sosial. Tetapi ayat ini menolak dengan keras adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan identitas dan status karena semua manusia diakui sama dihadapan Kristus. Kesetaraan didalam Kristus tentunya menolak adanya diskriminasi yang terjadi antar manusia.³⁹

Berdasarkan 1 Timotius 2:11-12 menunjukkan adanya larangan terhadap perempuan untuk berbicara ataupun mengajar. Perempuan dilarang mengajar maupun menududuki posisi sebagai pemimpin dalam jemaat. Perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-

³⁸Junidar Gulo and Abad Jaya Zega, “Manusia Dan Allah: Analisis 1 Korintus 11:12 Tentang Hubungan Kebergantungan Pada Sang Pencipta,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 101.

³⁹Melvi Noermala Hia and Riste Tioma Silaen, “Makna Tidak Ada Perbedaan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Galatia 3:28 Dan Implikasinya Bagi Kesetaraan Gender,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 200.

laki untuk menjalankan peran yang sama, sedangkan laki-laki memiliki kebebasan dan otoritas yang lebih besar dalam gereja. Dalam ayat ini perempuan dilarang mendominasi atau memerintah laki-laki ini menimbulkan adanya pola hubungan sosial berdasarkan gender.⁴⁰ Namun pernyataan Paulus bukan mengarah kepada tatanan gereja yang harus diberlakukan secara umum untuk membatasi pelayanan perempuan disemua waktu dan tempat.

Tiga kata yang perlu dipahami yaitu berdiam diri diartikan sebagai diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan tidak melakukan tindakan apapun. Maksud Paulus dalam bagian surat ini bukanlah melarang perempuan untuk beraktivitas atau berbicara sama sekali. Sebaliknya, yang ditekankan Paulus adalah pentingnya bagi para perempuan di jemaat Efesus untuk menerima pengajaran Injil dengan sikap tenang dan penuh perhatian. Mengajar, diartikan sebagai memberi pengajaran. Paulus melarang perempuan jemaat Efesus untuk mengajar supaya menunjukkan kelayakannya dalam ibadah (ayat 10). Memerintah laki-laki, diartikan sebagai memberi perintah dan melakukan sesuatu. Dalam tradisi Yahudi, peran kepemimpinan ibadah secara khusus diemban oleh kaum laki-laki biasanya peran perempuan meliputi pelayanan sebagai diaken, pendoa, nabi dan penginjil. Namun,

⁴⁰Jammer Prayerson Andalangi, "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 68.

mengingat kurangnya persiapan dan pengalaman perempuan jemaat Efesus terutama dibandingkan dengan laki-laki yang telah dulu belajar, posisi mengajar dan otoritas di gereja belum tepat diemban oleh perempuan.⁴¹

Teguran keras Paulus ditujukan kepada jemaat perempuan di Efesus karena perilaku dan pandangan mereka telah tercemar oleh praktik-praktik penyembahan dewi Artemis yang kafir (dewi perburuan, alam dan kesuburan) disana. Berdasarkan ayat 1 Timotius 2:12 tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan. Meskipun ada penafsiran yang seolah melarang perempuan memimpin, konteksnya adalah perempuan di Efesus yang baru belajar Injil dan terpengaruh oleh ajaran serta perilaku tidak etis dari perempuan kafir. Mengingat dalam Kristus Yesus, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara (Galatia 3:28) maka larangan dalam 1 Timotius tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk menolak kepemimpinan perempuan baik di gereja maupun dalam organisasi lainnya hingga masa kini.

Sedangkan dalam tradisi Kristen, Alkitab mencatat tokoh-tokoh perempuan dalam Perjanjian Lama antara lain Miriam, Debora, dan Ester sebagai bukti historis bahwa perempuan memiliki kedudukan penting

⁴¹Serepina Yoshika Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2022): 10–11.

dan mampu menjalankan peran kepemimpinan. Dalam Perjanjian Baru juga mencatat adanya pemimpin, nabiah, hakim dan pahlawan. Tokoh-tokoh perempuan dalam perjanjian baru agak sedikit berbeda dimana kecenderungan perempuan mengabdikan diri sebagai pelayan diaken dan penginjilan.

Dalam perjanjian baru seorang perempuan yang ikut dalam pelayanan Yesus dan Paulus biasanya tidak disebut sebagai pemimpin, melainkan disebut sebagai peran aktif dalam pelayanan. Pertama, perempuan yang berpartisipasi aktif dalam pelayanan Yesus mendapatkan dorongan dan penghargaan dari Yesus. Para ahli berpendapat bahwa perempuan memainkan peran signifikan dalam kekristenan abad pertama. Hal ini didukung oleh beberapa fakta pertama, Yesus melibatkan dua belas perempuan dalam kelompok murid-muridnya, mengindikasikan bahwa perempuan dapat menerima pendidikan dan persiapan yang setara dengan murid laki-laki. Kedua, perempuan aktif dalam pelayanan Paulus. Mengingat mayoritas umat Kristen pada masa itu adalah perempuan, tidak mengherankan jika beberapa nama perempuan dalam Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, mengambil peran yang signifikan dalam gereja, seperti diaken, guru, dan pemimpin rohani.⁴²

⁴²Debora Tonglo, "Etos Kepemimpinan Kaum Perempuan Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5267.

Dalam perjanjian lama, perempuan memiliki peran penting sebagai penerus keturunan. Kodrat perempuan adalah sebagai pendamping laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sebagai gambar Allah (Kejadian 1:27), meskipun perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Kejadian 2:21-23). Hawa disebut sebagai ibu dari semua manusia, dan Sara adalah ibu dari bangsa Israel. Perempuan dikenal memiliki naluri keibuan yang kuat dan berperan penting dalam pendidikan anak serta keluarga. Karena itu, perempuan pun dipakai Allah untuk melaksanakan misi ilahi, yaitu memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kejadian 1:28). Meskipun banyak laki-laki yang dipanggil Allah untuk tugas khusus dalam perjanjian lama seperti Musa, Harun, Yosua, Yusuf, Samuel, dan Daud. Perempuan tetap memiliki peran penting. Allah tetap memakai perempuan untuk menjalankan kehendak-Nya. Tokoh-tokoh besar didalam Alkitab lahir dari perempuan. Misalnya, Musa lahir dari Yokebed (Keluaran 6:20). Tanpa ibu, tidak ada tokoh-tokoh pilihan Allah. Perempuan diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam Tuhan (2 Timotius 1:5). Yokebed adalah ibu dari Musa, Harun, dan Miryam. Miryam sendiri adalah seorang nabi perempuan dan pemimpin pujian (Keluaran 15:20), bahkan disebut sebagai salah satu pemimpin Israel bersama Musa dan Harun (Mikha 6:4).

Dalam perjanjian baru, perempuan memiliki peran besar dalam menyebarkan Injil. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang penuh kasih dan kepedulian. Peran serta kedudukan perempuan dalam pelayanan Yesus dan para rasul semakin terbuka. Perjalanan ini dimulai dari dua tokoh perempuan, yaitu Maria dan Hana, yang mendapat kasih karunia. Dalam Injil Lukas, Maria menerima kabar dari malaikat dan melahirkan Mesias, penyelamat dunia (Lukas 1:38).

E. Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Modern

Kepemimpinan berakar dari kata pimpin yang esensinya melibatkan dua pihak, seorang pemimpin sebagai pelaku dan orang-orang yang dipimpin sebagai penerima arahan. Memimpin sendiri berarti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan jalan, atau bahkan memengaruhi. Seorang pemimpin memikul tanggung jawab, baik secara nyata maupun moral atas tercapainya keberhasilan kerja timnya. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin bukanlah tugas yang ringan, dan setiap individu menerapkan gaya kepemimpinan yang unik. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan terus bertumbuh dan berkembang didalam masyarakat.⁴³

Kepemimpinan perempuan lebih mengutamakan perasaan, perempuan cenderung terbuka terhadap ide-ide dan tidak takut mengambil

⁴³Mu'ah et al., *Kepemimpinan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 25.

resiko.⁴⁴ Perempuan telah menjadi agen perubahan yang tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi masyarakat tetapi juga merintis jalan untuk sebuah kemajuan. Perempuan hendaknya mandiri, mampu bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri, serta dapat memaksimalkan potensi diri tanpa ketergantungan pada orang lain.⁴⁵

Masyarakat luas kini menyoroiti kemampuan dan hak kepemimpinan perempuan. Diskriminasi dan penindasan yang dialami perempuan sejak 1920 hingga kini menuntut perjuangan panjang demi kesetaraan gender. Setiap individu berhak menjadi pemimpin, namun perbedaan gender seringkali kali memengaruhi gaya kepemimpinan, komunikasi, taktik, dan pengaruh antara laki-laki dan perempuan.⁴⁶ Dengan adanya peranan perempuan dalam mengambil tanggung jawab sebagai seorang pemimpin seharusnya bukanlah hal yang harus ditakutkan lagi sebab laki-laki dan perempuan sejajar dimata Allah.

1. Ciri-Ciri Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Modern

- a. Kepemimpinan perempuan seringkali lebih mengandalkan bujukan daripada paksaan. Perempuan punya ambisi kuat dan merasa puas jika berhasil meyakinkan orang lain. Meskipun kadang terlihat memaksa, tujuannya seringkali baik untuk orang lain.

⁴⁴Jetty Erna Hilda Mokot, *Kepemimpinan, Perempuan, Dan Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 256.

⁴⁵Anna Knobl et al., *Warna-Warni Kepemimpinan Perempuan* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), 71.

⁴⁶Ayu Fitriani and Cenni, "Perempuan Dan Kepemimpinan," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 252–254.

- b. Kritik yang menyebut pemimpin perempuan memiliki ego lebih rendah adalah keliru. Pemimpin yang hebat, terlepas dari gendernya tidak mudah goyah oleh penolakan dan kritik. Justru, kesalahan menjadi kesempatan berharga bagi perempuan untuk belajar, tumbuh keberaniannya, dan melangkah maju dengan optimisme demi mencapai kesuksesan.
- c. Pemimpin perempuan itu berani, tidak takut ambil resiko dan keluar dari zona nyaman. Bahkan, semakin dilarang semakin berani melanggar. Jadi pemimpin, perempuan lebih berani mengakui kesalahan.
- d. Semangat kerja tinggi, pemimpin perempuan cenderung lebih peka, *supportif*, hati-hati, dan terbuka pada masukan.
- e. Pemimpin perempuan punya daya tarik kuat, sangat percaya diri, dan penuh energi untuk bekerja. Di zaman sekarang, banyak contoh pemimpin perempuan hebat di berbagai bidang seperti pendeta, kepala desa, bupati, CEO perusahaan, atau ketua organisasi di kampus, masyarakat, dan gereja.⁴⁷

2. Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Kontemporer

Secara umum, semua agama memperbolehkan kepemimpinan perempuan karena kepemimpinan perempuan bukan hal baru lagi.

⁴⁷Ica Putri Cahyaningsih et al., "Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern," *AL YASINI: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 180.

Sudah banyak perempuan yang berkontribusi dalam berbagai bidang untuk menunjukkan bahwa perempuan pun mampu dan pantas menjadi seorang pemimpin. Perempuan sebagai setengah dari masyarakat mempunyai kemampuan untuk ikut membangun bangsa dalam banyak hal. Secara keseluruhan, kemajuan akan terus terjadi meskipun dalam masyarakat kontemporer masih ada beberapa orang yang salah paham terhadap peran dan hak perempuan namun semakin banyak perempuan yang membuktikan kemampuannya semakin baik pula.⁴⁸

Berbagai sudut pandang tentang kepemimpinan memberikan pemahaman yang beragam pula, kepemimpinan dapat memberdayakan perempuan untuk mencapai potensi maksimal perempuan di berbagai bidang. Akses yang setara terhadap partisipasi dalam kegiatan keagamaan memungkinkan perempuan untuk mengembangkan pemahaman spiritual dan menjalankan peran kepemimpinan dalam komunitas kepercayaan. Dalam bidang pemerintahan dan organisasi dapat memperkaya proses pengambilan keputusan dengan sudut pandang yang beragam, menghasilkan peraturan yang lebih terbuka dan tanggap terhadap kebutuhan seluruh masyarakat yang ikut serta didalamnya.

⁴⁸Mufarikhin Mufarikhin and Siti Malaiha Dewi, "Analisis Kepemimpinan Perempuan Muslim Dalam Konteks Kontemporer," *Politea* 4, no. 1 (2021): 56–57.

a. Peran Perempuan Dalam Gereja Masa Kini

1) Perempuan sebagai Pendeta

Sejak tahun 1980 hingga sekarang banyak Gereja di Indonesia tidak sedikit telah terdapat Pendeta Perempuan. Bahkan pada tahun 2022 tidak jarang di beberapa denominasi Gereja Pendeta perempuan berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan Pendeta laki-laki. Sebagai seorang pemimpin rohani yang berpengaruh dalam pelayanan gereja global, jabatan Pendeta memegang peranan krusial dalam memfasilitasi pertumbuhan holistik jemaat baik secara spiritual maupun material.⁴⁹ Tanggung jawab seorang Pendeta melampaui mimbar, karena Pendeta juga berperan penting sebagai pengajar yang membimbing jemaat dalam pemahaman dan penghayatan iman.

Namun adanya budaya patriarkal yang sudah berlangsung sejak lama didunia, menempatkan laki-laki diatas perempuan masih berjalan hingga saat ini baik dalam masyarakat maupun gereja. Hak yang sama dimiliki oleh baik itu perempuan atau laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin di manapun dan kapanpun. Diskriminasi gender semakin

⁴⁹ Susana Endang, "Pendeta Sebagai Pengajar," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 48–56.

berkurang karena adanya kesadaran akan kesetaraan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki sebagai sesama manusia yang Allah ciptakan serupa serta memiliki panggilan yang sama untuk memimpin dalam gereja.⁵⁰

2) Perempuan sebagai Penatua

Jabatan Penatua bukanlah jabatan baru dalam gereja, setiap gereja memiliki yang fungsinya sama. Penatua memiliki tanggung jawab ganda, yaitu merawat dan membimbing jemaat layaknya seorang gembala (Kisah Para Rasul 20:28), serta memimpin dan menata kehidupan berjemaat (Titus 1:7). Dengan menjalankan tugas ini, diharapkan jemaat dapat bertumbuh secara rohani dan aktif serta hidup dengan teratur dan harmonis baik di dalam gereja maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.⁵¹

3) Perempuan sebagai Guru Sekolah Minggu

Sebagai pendidik rohani anak di gereja, baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi guru sekolah minggu. Peran penting dimiliki oleh guru sekolah minggu dalam menanamkan nilai-nilai alkitabiah. Tugas utama guru sekolah

⁵⁰Sapto Sunariyanti, "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal Di Gereja," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 108.

⁵¹Mariduk Tambun, *Kualitas Penatua: Penatua Masa Kini Dan Masa Depan* (Depok: CV. DIVA PUSTAKA, 2023), 2.

minggu meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi pemahaman anak-anak terhadap ajaran Kristen. Melalui upaya ini, diharapkan anak-anak sekolah minggu dapat bertumbuh dan memiliki karakter yang mencerminkan Kristus, menjadikan tahap pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan untuk mereka.⁵²

b. Peran Perempuan Dalam Organisasi

Organisasi memiliki nilai, sikap, etika, dan norma yang khas. Namun, ketiadaan sosok pemimpin yang menjadi teladan dapat memicu anggota untuk mengambil peran kepemimpinan secara mandiri. Di Indonesia, partisipasi perempuan dalam organisasi seringkali dianggap penting karena perempuan memiliki hak, kewajiban, dan peluang yang setara dengan laki-laki untuk berkontribusi. Meskipun dalam Bahasa Jawa, perempuan memiliki arti “wani ditata” perempuan yang berani diatur. Perkembangan zaman menunjukkan bahwa perempuan telah tampil sebagai pemimpin di berbagai sektor membuktikan bahwa peran

⁵²Dwiati Yulianingsih, “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 291.

perempuan tidak terbatas pada ibu rumah tangga melainkan juga sebagai pemimpin yang cakap.⁵³

c. Peran Perempuan Dalam Pemerintahan

Partisipasi politik perempuan adalah keterlibatan secara aktif dan sukarela oleh perempuan pada beragam latar belakang seperti diantaranya yaitu akademisi, anggota parlemen aktivis dan pengamat politik untuk kegiatan berpolitik. Hal ini memungkinkan secara langsung perempuan terlibat ataupun tidak langsung pada pembuatan kebijakan, mengingat hak dan kewajiban perempuan untuk aktif berpartisipasi di lingkup masyarakat yang diantaranya adalah menjadi bagian pada bidang politik dengan pengaruh yang luas mengenai pembentukan kebijakan masyarakat.⁵⁴

Partisipasi perempuan dalam arena politik Indonesia menunjukkan tren positif tercermin dari semakin banyaknya perempuan yang aktif terjun dalam berbagai peran. Beberapa di antaranya menduduki posisi strategis di pemerintahan, seperti kursi menteri dalam kabinet serta kepemimpinan di tingkat daerah sebagai kepala daerah. Keterlibatan perempuan juga merambah ke dalam struktur partai politik menunjukkan komitmen perempuan

⁵³Ismi Rohmattul Muslimah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi," *Jurnal Kepemimpinan Islam* 11, no. 2 (2021): 203.

⁵⁴Anifatul Kiftiyah, "Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 1 (2019): 8.

dalam proses pengambilan kebijakan. Meskipun demikian, perjuangan untuk meningkatkan representasi dan peran perempuan di berbagai sektor kehidupan terus berlanjut. Keyakinanya adalah bahwa semakin signifikan secara langsung berlumpuhan terlibat pada politik, maka membuat peluang dalam menyuarakan serta mengupayakan pemenuhan hak serta perlindungan bagi perempuan yang hingga kini belum sepenuhnya terealisasi dalam masyarakat juga semakin besar.⁵⁵

d. Peran Perempuan Dalam Budaya

Pada dasarnya, perempuan memegang peran yang sangat penting dan beragam dalam setiap budaya. Berikut beberapa peran perempuan dalam budaya:⁵⁶

1. Pewaris dan pelestari budaya: perempuan seringkali menjadi garda terdepan dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Perempuan adalah sumber pengetahuan tentang adat-istiadat, nilai-nilai luhur, cerita rakyat, lagu, tarian, dan keterampilan kerajinan tradisional kepada generasi berikutnya.
2. Penjaga rumah tangga: perempuan sering bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak-anak. Peran ini penting untuk menjaga

⁵⁵ Anifatul Kiftiyah, "Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia", 9.

⁵⁶ Jenjen Zainal Abidin, Yeni Huriyani, and Eni Zulaiha, "Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan Dalam Budaya Tradisional," *Socio Politica* 13, no. 2 (2023): 69.

kestabilan keluarga dan memastikan kehidupan sehari-hari berjalan sesuai nilai-nilai tradisional.

3. Perekat sosial: perempuan sering menjadi penghubung sosial di masyarakat. Sebagai istri, ibu, saudari, atau anggota komunitas, mereka memperkuat ikatan sosial, mendorong solidaritas, dan kerja sama antar warga.
4. Penjaga etika dan norma: perempuan sering menjadi penentu dan penjaga etika, moral, dan norma agama dalam masyarakat. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya, mereka menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial.
5. Pemimpin budaya: meskipun terkadang perannya terlihat terbatas, perempuan juga bisa menjadi pemimpin budaya. Mereka dapat memimpin upacara adat, menjadi ahli dalam praktik budaya, dan menjadi agen perubahan untuk memastikan budaya tradisional tetap relevan di era modern.

Singkatnya, perempuan adalah pilar penting dalam budaya baik sebagai pelestari warisan maupun pembawa perubahan yang terus berjuang untuk kesetaraan. Perempuan juga mempunyai kontribusi nyata dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya. Peran mereka sebagai pelestari, perekat sosial, penjaga etika, dan pemimpin budaya sangat penting untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya tradisional.

Aan Oakley, orang pertama yang menggunakan istilah gender dengan pengertian berbeda. Gender merupakan perbedaan sosial yang timbul akibat adanya perbedaan gender dimana perbedaan sosial dan tradisi dibakukan oleh sistem budaya masyarakat. Kata gender berasal dari bahasa Latin *genus* yang berarti jenis atau spesies. Seiring perkembangannya, istilah ini digunakan untuk menyebut jenis kelamin “laki-laki dan perempuan”. Dalam Kamus Bahasa Inggris, gender diartikan sebagai jenis kelamin yang dikaitkan dengan aspek sosial dan kultural, yang merujuk pada perbedaan status serta peran antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya stereotip gender dimasyarakat.⁵⁷

3. Stereotip Gender Dan Hambatan Yang Dihadapi Perempuan

Stereotip gender adalah anggapan umum tentang laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh aturan dan kebiasaan sosial budaya dalam masyarakat. Dasar stereotip perempuan adalah dianggap mampu untuk melakukan banyak hal sekaligus dalam satu waktu, berbeda dengan laki-laki yang cenderung fokus untuk menyelesaikan satu masalah kompleks sebelum beralih ke masalah lainnya. Dalam kepemimpinan, perempuan seringkali menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik untuk menggerakkan orang lain bekerja sama

⁵⁷Kiftiyah, “Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia,” 194.

demi tujuan yang sama.⁵⁸ Stereotip seringkali membatasi peran dan potensi diri seseorang karena didasari ekspektasi yang belum terjadi dan tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kepemimpinan gereja, stereotip gender dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang dipandang dan diperlakukan ditengah masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya. Namun perempuan secara stereotipikal memiliki kemampuan yang baik dalam membangun hubungan dan bernegosiasi dengan orang lain.

Kepemimpinan perempuan seringkali dianggap remeh disebabkan adanya budaya patriarki yang terus berkembang dimasyarakat. Kepemimpinan dikaitkan dengan sifat ketegasan, keberanian, dan otoritas yang melekat pada diri laki-laki sedangkan perempuan diharuskan memiliki sifat lemah lembut, penyayang, dan mengayomi. Ketika seorang pemimpin perempuan menunjukkan ketegasannya seringkali dianggap terlalu keras tidak sesuai dengan sifat perempuan yang seharusnya lemah lembut dan penyayang. Sedangkan kepemimpinan laki-laki dianggap hebat ketika menunjukkan sifat keras dan kuat.⁵⁹

Terdapat berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan untuk menduduki jabatan kepemimpinan, salah satu

⁵⁸Ica Putri Cahyaningsih, "Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 175.

⁵⁹Destri Pinta Sari Zega, Dimpos Manalu, and Vera A R Pasaribu, "Strategi Pengarusutamaan Gender Di Lembaga Non Pemerintah: Studi Kasus Di Gereja BNKP," *Kalbisocio, Jurnal Bisnis & Komunikasi* 12, no. 1 (2025): 110.

tantangan utama adalah budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Perempuan seringkali dianggap lebih cocok untuk pekerjaan domestik sementara laki-laki harus memiliki pengaruh yang besar. Akibatnya, perempuan yang ingin berpartisipasi dalam kepemimpinan sering mendapatkan perlakuan tidak adil baik dari keluarga ataupun masyarakat. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender masih kurang menjadi hambatan. Banyak masyarakat yang masih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu dimana peran perempuan dibatasi sedangkan laki-laki dianggap bebas melakukan apapun. Kesadaran tentang isu gender yang masih rendah semakin mempersulit posisi perempuan sehingga berkurangnya kepercayaan diri pada perempuan. Tantangan lainnya, adanya penolakan yang dilakukan kaum laki-laki karena merasa terancam dengan meningkatnya peran perempuan dalam kepemimpinan sehingga tantangan ini menunjukkan bahwa diperlukannya strategi yang komprehensif, mulai dari perubahan budaya hingga dukungan kebijakan yang lebih jelas.

F. Film Moana 2 Dan Representasi Kepemimpinan Perempuan

1. Selayang Pandang Film Moana

Film animasi merupakan salah satu produksi film yang sangat mudah didapatkan dan ditonton secara gratis, film animasi memiliki

tampilan yang menarik dengan penayangan gambar, karakter suara, penokohan dari setiap pemeran begitu pula transisi-transisi yang terdapat dalam film tersebut. Biasanya, jika segi penayangan gambar menarik maka dapat membuat orang tertarik untuk menonton. Khususnya pada film animasi Disney Moana 2 memberikan pengaruh positif membantu meningkatkan kepercayaan diri seseorang, dapat dijadikan sebagai edukasi, penanaman nilai-nilai kehidupan, menjadi perempuan yang tangguh, pemberani, mempunyai tekad kuat dalam menyelesaikan masalah dan perempuan cantik tidak harus memiliki rambut lurus dan kulit yang putih.

Film berperan menjadi sarana atau wadah untuk menyebarkan berbagai macam hiburan-hiburan yang menarik, biasanya film juga disajikan dalam bentuk cerita, musikal, drama, hiburan atau komedi. Film berperan sebagai media pembelajaran yang efektif bagi semua penonton. Visual dan audio dalam film mudah diproses oleh otak. Otak manusia cenderung lebih mudah menerima dan menyimpan informasi yang diterima melalui indra penglihatan dan pendengaran. Film memanfaatkan hal ini sebagai keunggulan dalam menyampaikan pesan

dan pengetahuan kepada audiensnya sehingga memudahkan seseorang untuk mengingatnya.⁶⁰

Film *Moana 2* (2024) merupakan sekuel film *Moana* (2016). Film *Moana 2* disutradarai oleh David Derrick J., Jason Hand dan Dana Ledoux Miller. Film *Moana* diangkat dari inspirasi dan elemen-elemen yang berasal dari mitologi, budaya dan sejarah masyarakat Polinesia. Meskipun bukan adaptasi langsung dari kisah tertentu, para pembuat film melakukan riset mendalam selama bertahun-tahun dengan mengunjungi berbagai pulau di Pasifik Selatan, termasuk Fiji, Samoa, Tahiti, Tonga, dan Hawaii. Bertemu dengan para antropologi, sejarawan, ahli budaya Polinesia, dan penduduk asli untuk mempelajari legenda, tradisi, dan adat-istiadat disana. Sama seperti film pertamanya, *Moana 2* terinspirasi oleh budaya, mitologi, dan sejarah masyarakat Polinesia secara umum. Para pembuat film kembali melakukan riset dan berkonsultasi dengan para ahli budaya dari berbagai kepulauan di Pasifik Selatan untuk memastikan representasi yang penuh hormat dan akurat.

Tokoh *Moana* dalam *Moana 2* dapat dipahami sebagai simbol kekuatan perempuan. *Moana* tidak hanya pewaris kepemimpinan, tetapi juga seorang pelaut, penjelajah, dan penyelamat. Perlawanan terhadap

⁶⁰Tri Widya Budhiharti, "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek," *JPI Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2022): 113.

patriarki budaya, Moana melawan batasan tradisional yang mengurung perempuan dalam ranah domestik. Perempuan dan alam, hubungan spiritual antara Moana dan laut bisa ditafsirkan sebagai simbol koneksi perempuan dengan alam dan kehidupan.

Crew dan pemeran film Moana 2, yaitu:

1. Sutradara : David Derrick Jr., Jason Hand., dan Dana Ledoux Miller.
2. Penata Musik : Mark Mancina & Opetiaia Foa'i (score music), Abigail Barlow & Emily Bear (lagu dan soundtrack).
3. Produser : Christina W. Chen & Yvett Merino.
4. Penulis : Jared Bush & Dana Ledoux Miller (screenplay), Bek Smith (story by), Bryson Chun (additional material).
5. Penulis Cerita : Jared Bush, Dana Ledoux Miller, dan Bek Smith.
6. Pemeran : Auli'i Cravalho (Moana), Dwayne Johnson (Maui), Nicole Scherzinger (Sina), Temuera Morrison (Tui), Alan Tudyk (Heihei), Hualalai Chung (Moni), Rose Matafeo (Loto), David Fane (Kele), Khaleesi Lambert-Tsuda

(Simea), Awhimia Fraser (Matangi),

Gerald Ramsey (Tautai Vasa).

7. Penyunting/Editor : Jeremy Milton & Michael Louis Hill.

8. Perusahaan Produksi : *Walt Disney Animation Studios, Disney Television Animation, Bardel Entertainment, Walt Disney Animation Canada, Walt Disney Pictures & The Walt Disney Company.*

9. Distributor : *Walt Disney Studios Motion Pictures.*

10. Tanggal Rilis : 27 November 2024 (Amerika Serikat) dan 27 November 2024 (Indonesia).

11. Negara : Amerika Serikat

12. Bahasa : Inggris

2. Karakter Kepemimpinan Dalam Film Moana

Karakter Moana pada film ini memberikan karakteristik tersendiri terhadap kepemimpinan perempuan dimana Moana berani mengambil resiko untuk menghadapi tantangan yang tidak terduga dan Moana berani untuk meninggalkan pulau kelahirannya untuk mencari pulau ajaib Motufetu yang hilang, memiliki visi yang jelas untuk mengembalikan keseimbangan dan memulihkan hubungan antara manusia dan laut, berempati dan peduli terhadap orang-orang yang ada

disekelilingnya termasuk makhluk hidup lainnya, berani membuat keputusan sulit ketika Moana berada ditengah lautan Moana diperhadapkan dengan situasi sulit dimana Moana harus membuat keputusan dan itu dapat mempertaruhkan nyawa, kapal dan orang-orang yang bersama dengan dirinya tetapi setiap keputusan ada konsekuensi Moana tidak takut demi kebaikan yang lebih besar, mampu berkomunikasi dengan efektif serta terampil dalam menyampaikan ide dan gagasan dengan berbagai karakter berbeda-beda Moana dapat memahami dan menghargai pendapat yang berbeda, berani mengakui kesalahan Moana tidak takut meminta maaf dan memperbaiki kesalahan, memiliki kepemimpinan yang baik dapat memimpin orang banyak, memotivasi dan menginspirasi, berani menghadapi tantangan dan kesulitan.⁶¹

Gambaran kepemimpinan perempuan dalam film Moana 2 menunjukkan adanya kesadaran bahwa perempuan dapat memimpin orang banyak dimanapun itu. Peran Moana dalam mencari pulau Motufetu yang hilang memiliki kemampuan yang sejajar dengan rekannya, Maui (manusia setengah Dewa) beserta kru kapal Loto, Moni, Kele, Pua dan Heihei artinya masing-masing memiliki peran tersendiri untuk saling menguatkan satu sama lain dalam menyikapi berbagai

⁶¹Heri Purwoko, "Membaca Konsep Feminisme Dalam Moana," *JURNAL VISIONER Journal of Television* 02, no. 1959 (2018): 24.

tantangan baru di lautan. Tentunya jika melihat zaman modern sekarang banyak perempuan yang sudah menjadi pemimpin itu semua bisa terjadi dengan adanya dukungan, keadilan dan tanpa diskriminasi.

Keberanian Moana 2 dalam film ini seharusnya menjadi salah satu acuan bagi pemimpin perempuan untuk selalu berani dimanapun dan kapanpun dalam menyampaikan suaranya kepada masyarakat, ditunjukkan dengan melakukan aksi Moana yang membahayakan diri sendiri demi menyelamatkan kembali pulau yang hilang. Juga adanya transformasi peran tradisional yang terjadi dalam masyarakat membuat perempuan melakukan peran ganda dimana perempuan yang dulunya hanya melakukan pekerjaan rumah sudah bisa menjadi pemimpin ataupun pengusaha.

Dalam film ini karakter Moana adalah kuat, pemberani, mandiri, penuh kasih dan empati terhadap sesama. Kepemimpinan Moana lahir dari sebuah panggilan untuk menyelamatkan dan membimbing rakyatnya. Karakter Moana merupakan pemimpin yang berani melawan tantangan alam dan kekuatan eksternal untuk melindungi rakyatnya. Moana menunjukkan keberanian dalam mengambil resiko demi kebaikan bersama. Namun dari semua karakter tersebut Moana tetap menghormati tradisi leluhurnya dengan tetap berusaha membawa perubahan agar rakyatnya terus berkembang dan memiliki hubungan erat dengan alam dan berusaha untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

- 1) Kuat, kekuatan Moana terpancar bukan hanya dari fisik yang tangguh tetapi juga dari kekuatan batin dan tekadnya yang membara. Sejak kecil, Moana menyimpan kerinduan yang kuat terhadap lautan sebuah panggilan yang bahkan tradisi sukunya coba padamkan. Kekuatannya terlihat dalam keberaniannya menentang ekspektasi dan norma demi mengikuti kata hatinya untuk menyelamatkan rakyatnya. Moana tidak takut menghadapi ombak besar, badai atau bahkan makhluk berbahaya di laut.⁶²
- 2) Berani, keberanian Moana bukan sekedar ketiadaan rasa takut melainkan kemampuan untuk bertindak meskipun rasa takut itu masih ada. Moana berani meninggalkan keamanan pulau tercintanya, memasuki wilayah yang tidak dikenal dan penuh bahaya. Keberaniannya terlihat ketika berinteraksi dengan Maui seorang demigod yang awalnya sinis dan enggan membantu. Moana tidak gentar menentang Maui sampai Maui membantunya. Keberanian Moana menjelajahi luasnya lautan dipandang sebagai keberanian perempuan untuk mencari ilmu di luar rumah adalah fondasi penting bagi perempuan untuk mencapai tujuan hidup melalui pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah.⁶³

⁶²Heri Purwoko, "Membaca Konsep Feminisme Dalam Moana", 30.

⁶³Risma Khairun Nisya et al., "Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis," *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1, no. 1 (2024): 78-79.

- 3) Mandiri, Sejak awal Moana digambarkan sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan dan bertindak sendiri. Meskipun Moana memiliki orang tua yang menyayanginya dan rakyatnya pun ikut mendukung pada akhirnya keputusan untuk berlayar adalah keputusannya sendiri. Moana belajar dengan cepat cara mengendalikan perahu, membaca arah angin dan ombak serta mengatasi berbagai rintangan di lautan. Kemandirian Moana semakin terasah selama perjalanannya bersama Maui, dimana Moana seringkali harus mengandalkan akal dan kemampuannya sendiri untuk keluar dari situasi sulit. Moana membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi pemimpin dan penyelamat tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain.⁶⁴
- 4) Penuh Kasih, hati Moana dipenuhi dengan cinta yang mendalam terhadap keluarganya, sukunya, dan pulaunya. Kasihnya inilah yang menjadi motivasi utama di balik perjalanannya. Moana melihat penderitaan pulau dan rakyatnya, dan rasa kasihnya mendorongnya untuk mencari solusi. Selain itu, Moana juga menunjukkan kasih dan kesabaran terhadap Maui meskipun demigod itu seringkali bersikap kasar dan egois. Moana melihat potensi kebaikan dalam diri Maui dan berusaha untuk membangkitkannya kembali. Kasih Moana juga

⁶⁴ Luna Safitri Salsabila, "Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave Dan Moana," *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 7, no. 2 (2019): 167.

meluas kepada alam dan makhluk hidup lainnya yang tercermin dalam hubungannya yang harmonis dengan lautan.⁶⁵

- 5) Empati, Moana sangat pandai membaca dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang di sekitarnya. Moana peka terhadap penderitaan sukunya akibat kegelapan yang melanda pulaunya. Moana juga memahami rasa bersalah dan kerinduan Maui akan pengakuan dan penerimaan. Empatinya memungkinkan Moana agar dapat membangun ikatan yang lebih erat dengan sesama dan menjalin hubungan yang kuat. Rasa empati yang ada pada diri Moana menjadikannya sosok pemimpin yang bijaksana dan mampu menginspirasi orang lain.⁶⁶

⁶⁵Istiqamah Istiqamah, "Nilai Moral Dan Patriotisme Dalam Film Disney Moana," *SeBaSa* 3, no. 1 (2020): 62.

⁶⁶Ibid., 59–60.